

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data melalui informasi nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi pada setiap variabel. Hasil analisis deskriptif tersebut ditampilkan pada tabel 4.1.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Uji Deskriptif Variabel**  
*Descriptive Statistics*

|                  | <i>Earning Per Share (EPS) (X1)</i> | <i>Current Ratio (CR) (X2)</i> | <i>Debt to Equity Ratio (DER) (X3)</i> | <i>Total Assets Turn Over (TATO) (X4)</i> | <b>Pertumbuhan laba (Y)</b> |
|------------------|-------------------------------------|--------------------------------|----------------------------------------|-------------------------------------------|-----------------------------|
| <b>N</b>         | 220                                 | 220                            | 220                                    | 220                                       | 220                         |
| <b>Minimum</b>   | -5642.74                            | 0.08                           | -81.31                                 | 0.001                                     | -152.00                     |
| <b>Maximum</b>   | 14771.19                            | 43.03                          | 24.51                                  | 35.43                                     | 110.18                      |
| <b>Mean</b>      | 424.63                              | 4.85                           | 0.46                                   | 1.67                                      | -0.57                       |
| <b>Std. Dev.</b> | 1842.23                             | 6.90                           | 6.36                                   | 3.30                                      | 14.31                       |

**Sumber: Data diolah (2026)**

#### 1. *Earning Per Share (EPS) (X1)*

Berdasarkan tabel 4.1, variabel *Earning Per Share (EPS)* memiliki nilai minimum sebesar -5642.74 yang dimiliki oleh perusahaan Nera Telecommunications Ltd. Nilai maksimum sebesar 14771.19, yang dimiliki oleh perusahaan Venture Corporation Limited. Nilai rata-rata sebesar 424.63 artinya setiap 1 lembar saham yang dimiliki perusahaan, perusahaan menghasilkan 424.63 keuntungan bersih yang diatribusikan kepada setiap lembar saham biasa yang beredar. *Earning Per Share (EPS)* mengalami penurunan rata-rata dari tahun sebelumnya sebesar -0.034 atau -3.4%. Oleh karena itu, *Earning Per Share (EPS)* berada di bawah nilai rata-rata industri, nilai tersebut sebesar 20% seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2019). Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1842.23 mengindikasikan adanya

penyimpangan data yang cukup tinggi dari nilai rata-rata, sehingga mencerminkan perbedaan kinerja laba per saham yang signifikan antar perusahaan. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki kapasitas yang konsisten dalam menghasilkan *Earning Per Share* (EPS) yang stabil selama periode pengamatan.

## 2. *Current Ratio* (CR) (X2)

Berdasarkan Tabel 4.1, variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum 0.08 yang dimiliki oleh perusahaan OIO Holdings Ltd. Nilai maksimum 43.03 dimiliki oleh perusahaan PT Global Sukses Solusi Tbk. Nilai rata-rata sebesar 4.85 kali. Artinya, setiap Rp/Sgd 1 utang lancar yang dimiliki perusahaan, perusahaan memiliki 4.85 kali aset lancar untuk melunasinya. Berdasarkan standar industri, nilai *Current Ratio* (CR) yang baik umumnya berada di atas 2 kali. Jika dibandingkan dengan standar tersebut, maka rata-rata *Current Ratio* (CR) dalam penelitian ini berada di atas standar ideal, seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2019). Nilai standar deviasi sebesar 6.90, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Mengindikasikan penyimpangan data yang relatif rendah dari nilai rata-rata, sehingga mencerminkan kondisi likuiditas yang cukup cenderung stabil antar perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kapasitas yang relatif stabil dalam menjaga likuiditas selama periode pengamatan.

## 3. *Debt to Equity Ratio* (DER) (X3)

Berdasarkan tabel 4.1, variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -81.31, yang dimiliki oleh perusahaan PT Anabatic Technologies Tbk. Nilai maksimum sebesar 24.51, yang dimiliki oleh perusahaan PT. Anabatic Technologies Tbk. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0.46 atau 46%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 modal yang dimiliki perusahaan mampu menjamin utang sebesar 46%. Berdasarkan standar industri, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dianggap baik umumnya berada pada kisaran 80%. Dengan demikian,

apabila dibandingkan dengan standar tersebut, rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam penelitian ini berada sedikit di bawah rata-rata industri, sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2019). Dengan standar deviasi sebesar 6.36 menunjukkan bahwa secara umum struktur pendanaan perusahaan sampel masih didominasi oleh modal sendiri dibandingkan dengan utang. Mengindikasikan adanya penyimpangan data yang cukup moderat dari nilai rata-rata, sehingga mencerminkan perbedaan tingkat *leverage* yang cukup bervariasi antar perusahaan. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pendanaan perusahaan belum sepenuhnya seragam selama periode pengamatan.

#### 4. *Total Assets Turn Over (TATO) (X4)*

Berdasarkan tabel 4.1, variabel *Total Assets Turn Over (TATO)* memiliki nilai minimum sebesar 0.001, yang dimiliki oleh perusahaan Valuetronics Holdings Limited. Nilai maksimum 35.43, yang dimiliki oleh perusahaan PT Hensel Davest Indonesia Tbk. Nilai rata-rata *Total Assets Turn Over (TATO)* sebesar 1.67 kali. Hal ini memperkuat bukti bahwa bahwa setiap 1 total aset yang dimanfaatkan perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1.67 kali. Berdasarkan standar industri, nilai *Total Assets Turn Over (TATO)* yang dianggap baik umumnya berada pada kisaran 2 kali. Dengan demikian, apabila dibandingkan dengan standar tersebut, rata-rata *Total Assets Turn Over (TATO)* dalam penelitian ini masih berada di bawah rata-rata industri, sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir (2019). Nilai standar deviasi sebesar 3.30 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki tingkat efisiensi pemanfaatan aset yang masih tergolong moderat dalam menghasilkan penjualan. Mengindikasikan adanya penyimpangan data yang cukup sedang dari nilai rata-rata, sehingga mencerminkan perbedaan efisiensi penggunaan aset yang relatif bervariasi antar perusahaan. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk mendukung aktivitas penjualan belum sepenuhnya merata selama periode pengamatan.

## 5. Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan tabel 4.1, variabel Pertumbuhan Laba memiliki nilai minimum sebesar -152.00, yang dimiliki oleh perusahaan PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk. Nilai maksimum sebesar 110.18, yang dimiliki oleh perusahaan ASTI Holdings Limited. Nilai rata-rata sebesar -0.57. Standar deviasi sebesar 14.31. Menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel cenderung mengalami stagnasi, bahkan penurunan laba dalam periode penelitian. Mengindikasikan tingkat penyimpangan data yang relatif rendah dari nilai rata-rata, sehingga mencerminkan kondisi pertumbuhan laba yang relatif homogen antar perusahaan. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan belum mampu mencatatkan pertumbuhan laba yang tinggi dan berkelanjutan, serta tidak terdapat perbedaan ekstrem dalam kinerja pertumbuhan laba selama periode pengamatan.

### B. Hasil Uji Instrumen Data

#### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi.

##### a. Hasil uji Normalitas

Adapun hasil dari uji normalitas terdapat pada tabel 4.2., sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

|                                           | <i>Unstandardized Residual</i> |
|-------------------------------------------|--------------------------------|
| N                                         | 220                            |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i> | 0.063                          |

**Sumber: (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh

nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.063. Mengacu pada pedoman interpretasi menurut Ghazali (2021), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05. Pada hasil pengujian ini terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0.06 > 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residu penelitian berdistribusi normal

#### b. Hasil uji Multikolinearitas

Adapun hasil Uji Multikoleniaritas terdapat pada tabel 4.3., sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Hasil Uji Multikoleniaritas**

| <i>Model</i>                          | <i>Collinearity Statistics</i> |       |
|---------------------------------------|--------------------------------|-------|
|                                       | <i>Tolerance</i>               | VIF   |
| <i>Earning Per Share (EPS)</i>        | 0.988                          | 1.013 |
| <i>ARTAN_X2 (Current Ratio (CR))</i>  | 0.983                          | 1.017 |
| <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>     | 0.995                          | 1.005 |
| <i>Total Assets Turn Over (TATO)</i>  | 0.993                          | 1.007 |
| <i>a. Dependent Variable: ARTAN_Y</i> |                                |       |

**Sumber: (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *ARTAN\_X2 (Current Ratio (CR))*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Assets Turn Over (TATO)*, memiliki nilai *Tolerance* yang berada di atas 0.10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang berada jauh di bawah batas kritis 10. Secara rinci, nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel berada pada rentang 0.983–0.995, sedangkan nilai VIF berada pada kisaran 1.005–1.017. Mengacu pada kriteria Ghazali (2021), model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila  $Tolerance > 0.10$  dan  $VIF < 10$ . Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang tinggi di antara variabel-variabel independen,

sehingga masing-masing variabel memiliki kapasitas penjelas yang berdiri sendiri dalam model.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil Uji Heteroskedastisitas terdapat pada tabel 4.4., sebagai berikut:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| <i>Model</i>                          | <i>Sig.</i> |
|---------------------------------------|-------------|
| <i>Earning Per Share (EPS)</i>        | 0.055       |
| <i>ARTAN_X2 (Current Ratio (CR))</i>  | 0.840       |
| <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>     | 0.210       |
| <i>Total Assets Turn Over (TATO)</i>  | 0.648       |
| a. <i>Dependent Variable: ABS_RES</i> |             |

**Sumber: (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai signifikansi untuk seluruh variabel independen, yaitu *Earning Per Share (EPS)* sebesar 0.055, *ARTAN\_X2 (Current Ratio (CR))* sebesar 0.840, *Debt to Equity Ratio (DER)* sebesar 0.210, dan *Total Assets Turn Over (TATO)* sebesar 0.648. Mengacu pada pedoman Ghazali (2021), suatu model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0.050. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel berada di atas ambang batas 0.050, sehingga dapat disimpulkan bahwa *varians residual* bersifat konstan dan tidak terdapat ketidaksamaan *varians* antarobservasi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

#### d. Hasil uji Autokorelasi

Adapun hasil Uji Autokorelasi terdapat pada tabel 4.5., sebagai berikut:

**Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi**

| N   | Durbin-Watson |
|-----|---------------|
| 220 | 1.998         |

**Sumber : (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji autokorelasi yang menggunakan nilai Durbin-Watson (*DW test*) menunjukkan angka sebesar 1.998. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan Durbin-Watson (*DW test*) yang dijelaskan oleh Ghozali (2021), suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (*DW test*) berada di antara batas atas (*du*) dan  $4 - du$ . Dengan asumsi jumlah sampel dan jumlah variabel sesuai pada tabel, nilai Durbin-Watson (*DW test*) yang berada dekat angka 2 mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif. Oleh karena nilai Durbin-Watson (*DW test*) = 1.998 berada dalam kategori daerah bebas autokorelasi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengandung masalah autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa residu antarobservasi bersifat independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
**Keputusan autokorelasi Durbin-Watson (*DW test*)**

| Hipotesis nol                                | Keputusan          | Jika                    |
|----------------------------------------------|--------------------|-------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif               | Tolak              | $0 < d < dl$            |
| Tidak ada autokorelasi positif               | <i>No desicion</i> | $dl \leq d \leq du$     |
| Tidak ada Korelasi negatif                   | Tolak              | $4-du < d < 4$          |
| Tidak ada korelasi negatif                   | <i>No desicion</i> | $4-du \leq d \leq 4-dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak ditolak      | $du < d < 4-du$         |

**Sumber : Ghozali (2021)**

sehingga dapat dilihat dari tabel keputusan Durbin-Watson sebagai berikut:

(N) : 220

DW : 1.998

DL : 1.751

DU : 1.806

$du < d < 4-du$

$1.806 < 1.998 < 2.194$

Berdasarkan hasil perhitungan uji Durbin-Watson (*DW test*), diperoleh nilai Durbin-Watson (*DW test*) sebesar 1.998, dengan jumlah observasi ( $N = 220$ ), nilai  $dL = 1.721$ , dan  $dU = 1.806$ . Kriteria pengujian autokorelasi menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (*DW test*) berada pada rentang  $dU < DW < 4 - dU$ . Pada kasus ini, nilai batas atas yaitu  $dU = 1.806$ , sedangkan nilai  $4 - dU = 2.194$ . Dengan demikian, diperoleh ketentuan  $1.806 < 1.998 < 2.194$ , yang menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (*DW test*) berada tepat di dalam rentang tersebut. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, baik positif maupun negatif. Artinya, residual dalam model bersifat independen.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menerapkan tiga pendekatan analisis statistik untuk menguji hipotesis, yaitu Uji t (uji parsial), dan Uji Koefisien Determinasi. Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, sedangkan uji koefisien determinasi bertujuan mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.



### a. Hasil Uji t (Uji – Parsial)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dasar penarikan keputusan dalam uji t dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  jika  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka variabel independen dinyatakan berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial. Nilai  $t_{tabel}$  ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom*) dengan rumus:  $df = n - k$ .

Keterangan:

N = jumlah data yang di olah = 220

K = jumlah variabel yang dianalisis = 5

Dapat diperoleh:

$$df = 220 - 5 = 215$$

Dalam pengujian hipotesis one-tailed (uji satu arah), peneliti hanya menguji kemungkinan pengaruh pada satu arah tertentu, yaitu apakah variabel independen berpengaruh lebih besar atau lebih kecil terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi tertentu ( $\alpha$ ). Rumus yang digunakan dalam uji t adalah:

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Keterangan:

t = nilai statistik uji

$\beta$  = koefisien regresi variabel independen

$SE(\beta)$  = standar error dari koefisien regresi

**Tabel 4. 7 Hasil Uji t (Uji – Parsial)**

| <i>Model</i>                         | <i>t</i> | <i>Sig.</i> |
|--------------------------------------|----------|-------------|
| <i>Earning Per Share (EPS)</i>       | 1.791    | 0.075       |
| <i>ARTAN_X2 (Current Ratio (CR))</i> | -2.455   | 0.015       |
| <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>    | 1.995    | 0.047       |
| <i>Total Assets Turn Over (TATO)</i> | 1.611    | 0.109       |
| a. Dependent Variable: ARTAN_Y       |          |             |

**Sumber: (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh tingkat *Earning Per Share (EPS)* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange (SGX)* Periode 2021-2024.**

Berdasarkan uji *t*, dapat diperoleh variabel *Earning Per Share (EPS)* dengan *t* hitung sebesar 1.791 dan signifikansi 0.075. jika dilihat dari hasil perhitungan, nilai  $T_{hitung} (1.791) > T_{tabel} (1.652)$  dan nilai signifikansi  $(0.075) > \text{signifikansi yang ditetapkan } (0.050)$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan **H1 Ditolak**. Dapat dijelaskan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

- 2) Pengaruh tingkat *Current Ratio (CR)* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange (SGX)* periode 2021-2024.**

Berdasarkan uji *t*, diperoleh variabel *Current Ratio (CR)* dengan *t* hitung sebesar -2.455 dan signifikansi 0.015. jika dilihat dari hasil perhitungan, nilai  $T_{hitung} (-2.455) > T_{tabel} (1.652)$  dan nilai signifikansi  $(0.015) < \text{signifikansi yang ditetapkan } (0.050)$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan **H2 Ditolak**. Dapat dijelaskan bahwa *Current Ratio (CR)*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

**3) Pengaruh tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024.**

Berdasarkan uji t, dapat diperoleh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan t hitung sebesar 1.995 dan signifikansi 0.047. Jika dilihat dari hasil perhitungan, nilai  $T_{hitung} (1.995) > T_{tabel} (1.652)$  dan nilai signifikansi  $(0.047) < \text{signifikansi yang ditetapkan } (0.050)$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan **H3 Diterima**. Dapat dijelaskan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

**4) Pengaruh Tingkat *Total Asset Turn Over* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) Periode 2021-2024.**

Berdasarkan uji t dapat diperoleh variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) terdapat  $T_{hitung}$  sebesar 1.611 dan signifikansi 0.109. jika dilihat dari hasil perhitungan, nilai  $T_{hitung} (1.611) < T_{tabel} (1.653)$  dan nilai signifikansi  $(0.109) > \text{signifikansi yang ditetapkan } (0.05)$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan **H4 Ditolak**. Dapat dijelaskan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

**b. Hasil Uji F (Uji – Simultan)**

Uji f digunakan untuk mengevaluasi semua variabel independen pada sebuah model terhadap variabel dependen secara simultan. Pengambilan keputusan dapat diambil melalui dua cara yaitu, apabila nilai signifikansi lebih rendah dari signifikansi yang

di tetapkan 0.05 ( $\text{sig hitung} < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan lolos secara signifikan. Kemudian apabila  $F_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $F_{\text{tabel}}$  ( $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ), maka dapat disimpulkan berpengaruh secara bersama – sama.

Untuk mengetahui nilai  $F_{\text{tabel}}$  dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan:

$n$  = jumlah responden (220)

$k$  = jumlah total variabel (1 dependen + 4 independen)

Maka:

$$df1 = 5 - 1 = 4$$

$$df2 = 220 - 5 = 215$$

Dengan signifikan si 0.05 (5%) dan derajat kebebasan seperti yang telah dihitung, diperoleh nilai  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2.41

**Tabel 4. 8 Hasil Uji f (Uji – Simultan)**

| <i>Model</i>                                                                                                                                      | <i>f</i> | <i>Sig.</i> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------------|
| <i>Regression</i>                                                                                                                                 | 3.462    | 0.009       |
| a. <i>Dependent Variable: ARTAN_Y (Pertumbuhan laba)</i>                                                                                          |          |             |
| b. <i>Independent Variable: Total Assets Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), ARTAN_X2 (Current Ratio (CR))</i> |          |             |

**Sumber: (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan tabel 4.12. hasil uji f diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 3.462 dan nilai signifikansi sebesar 0.009. Jika dilihat dari nilai  $F_{\text{hitung}}$  ( $3.462 > F_{\text{tabel}}$  (2.41) dan nilai signifikansi ( $0.009 < \text{signifikansi yang ditetapkan sebesar } 0.05$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Assets Turn Over (TATO)* secara simultan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dengan hasil yang didapat  $F_{\text{hitung}}$  memiliki nilai

yang melampau tinggi dari  $F_{\text{tabel}}$  dan nilai signifikansi lebih rendah dari signifikansi yang ditetapkan, menjadikan model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi Pertumbuhan Laba secara keseluruhan.

**c. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| <i>R Square</i>                                                                                                                 | <i>Adjusted R-Square</i> | <i>Std. Error of the Estimate</i> |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|-----------------------------------|
| 0.061                                                                                                                           | 0.043                    | 0.73804                           |
| a. Predictors: Total Assets Turn Over (TATO), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), ARTANX2 (Current Ratio (CR)) |                          |                                   |

**Sumber: (Data diolah, 2026)**

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,043 atau 4,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki kapasitas dalam menjelaskan variasi Pertumbuhan Laba sebesar 4,3%. Meskipun nilai tersebut relatif kecil, hal ini menunjukkan bahwa model masih mampu memberikan penjelasan terhadap variabel dependen, mengingat pertumbuhan laba dipengaruhi oleh berbagai determinan lain di luar model. Nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 0.73804 dapat diartikan bahwa rata-rata tingkat kesalahan dalam memprediksi pertumbuhan laba tergolong rendah. Dengan demikian, semakin kecil nilai *Standard Error of the Estimate*, semakin baik tingkat akurasi model regresi dalam memprediksi pertumbuhan laba.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) Periode 2021-2024.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan dengan nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi seperti PT Metrodata Electronics Tbk, Avi-Tech Holdings Limited, dan Nera Telecommunications Ltd tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi. Tingginya *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan-perusahaan tersebut lebih mencerminkan kemampuan menghasilkan laba bersih per saham pada periode tertentu, namun tidak secara langsung berkaitan dengan peningkatan pertumbuhan laba di masa mendatang. Dalam industri teknologi yang sangat dinamis dan bergantung pada aktivitas *Research and Development* (R&D), pertumbuhan laba lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti inovasi, ekspansi pasar, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi, hal tersebut tidak menjamin adanya peningkatan pertumbuhan laba, karena alokasi laba yang dihasilkan belum tentu difokuskan pada aktivitas yang mendorong pertumbuhan secara berkelanjutan.

Dalam teori sinyal (*signaling theory*), *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi pada dasarnya berfungsi sebagai sinyal positif yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai kinerja perusahaan, namun dalam konteks penelitian ini sinyal tersebut tidak selalu mampu mencerminkan pertumbuhan laba di masa depan. Meskipun *Earning Per Share* (EPS) dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan investor, informasi yang disampaikan lebih menggambarkan kinerja laba jangka pendek dibandingkan potensi pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Pada perusahaan sektor teknologi, pertumbuhan laba lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti keberhasilan inovasi, efektivitas investasi *Research and*

*Development* (R&D), serta strategi ekspansi dan efisiensi operasional, sehingga meskipun perusahaan memiliki *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi dan didukung oleh pendanaan internal yang kuat, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwa dana tersebut dialokasikan secara optimal untuk mendorong pertumbuhan laba pada periode berikutnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) belum mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrarini & Wijaya (2021), dan Aulia (2023), yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena peningkatan *Earning Per Share* (EPS) hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham pada periode tertentu, namun tidak secara langsung menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan laba di masa mendatang. Oleh karena itu, tingginya *Earning Per Share* (EPS) belum tentu memberikan dampak terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

**2. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) pada periode 2021–2024.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* periode 2021–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang tercermin dalam *Current Ratio* (CR) tidak secara langsung berkaitan dengan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi, karena dalam industri yang berorientasi pada inovasi dan pengembangan produk, penciptaan laba lebih ditentukan oleh efektivitas pengelolaan sumber daya untuk aktivitas strategis seperti *Research and Development* (R&D) serta ekspansi pasar dibandingkan oleh besarnya aset lancar yang dimiliki. Tingginya *Current Ratio* (CR) pada beberapa perusahaan bahkan dapat mencerminkan adanya dana lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan

produktif, sehingga perubahan tingkat likuiditas tidak otomatis diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Dengan demikian, secara empiris *Current Ratio* (CR) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada periode penelitian.

Ditinjau dari perspektif teori sinyal (*signaling theory*), *Current Ratio* (CR) pada sektor teknologi tampaknya belum mampu menjadi sinyal yang kuat bagi investor mengenai prospek pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu diinterpretasikan pasar sebagai indikator efisiensi atau potensi peningkatan kinerja, karena dapat pula mencerminkan adanya dana menganggur (*idle assets*) yang belum dimanfaatkan secara produktif. Akibatnya, perubahan *Current Ratio* (CR) tidak memberikan informasi yang cukup relevan untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang. Sebaliknya, investor pada sektor teknologi cenderung lebih merespons sinyal yang berkaitan dengan kapasitas inovasi, efektivitas investasi *Research and Development* (R&D), serta ekspansi bisnis digital. Oleh karena itu, secara empiris *Current Ratio* (CR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba selama periode penelitian.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani et al., (2023), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) yang tinggi tidak selalu mencerminkan efektivitas pengelolaan aset lancar dalam menghasilkan laba, karena perusahaan dapat saja memiliki aset lancar yang besar namun tidak dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas produktif.

**3. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021-2024.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan



*Singapore Exchange* periode 2021–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan struktur pendanaan berbasis utang yang proporsional mampu mendorong peningkatan kinerja laba perusahaan teknologi. Dalam industri yang bersifat *growth-oriented*, pemanfaatan utang memberi perusahaan akses modal yang lebih cepat untuk membiayai ekspansi bisnis, pengembangan produk digital, peningkatan infrastruktur teknologi, serta investasi *Research and Development* (R&D) yang berpotensi menciptakan nilai tambah di masa depan. Selain itu, penggunaan utang yang efektif menimbulkan efek *leverage* yang memungkinkan perusahaan menghasilkan *return* lebih tinggi dibandingkan biaya utang yang ditanggung, selama risiko finansial dan beban bunga tetap terjaga pada tingkat optimal. Kondisi tersebut mendukung percepatan pertumbuhan usaha, perluasan pangsa pasar, serta peningkatan pendapatan dan profitabilitas, sehingga tercermin pada pertumbuhan laba periode berikutnya. Dengan demikian, pengaruh positif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa pendanaan eksternal melalui utang yang dikelola secara efisien dapat menjadi pendorong penting pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi.

Ditinjau dari perspektif teori sinyal (*signaling theory*), peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dipersepsikan sebagai sinyal positif yang mencerminkan keyakinan manajemen terhadap prospek arus kas dan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Keputusan untuk menambah utang menunjukkan bahwa manajemen memiliki ekspektasi pertumbuhan yang kuat sehingga berani memanfaatkan *leverage* untuk mendukung ekspansi. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor terhadap prospek perusahaan. Selama utang dikelola secara efisien dan menghasilkan *return* yang lebih tinggi ketimbang biaya bunga, efek *leverage* akan mendorong peningkatan pendapatan dan profitabilitas. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* (DER) yang optimal menjadi indikator bahwa strategi pendanaan eksternal melalui utang mampu

berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi selama periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiguna & Hakim (2024), yang menyatakan bahwa struktur modal yang dikelola secara efektif dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

**4. *Total Asset Turnover (TATO)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange (SGX)* periode 2021-2024.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Singapore Exchange* periode 2021–2024. *Total Asset Turn Over* (TATO) mengukur kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan, namun pada sektor teknologi rasio ini kurang merepresentasikan kinerja laba karena struktur aset perusahaan lebih didominasi oleh aset tidak berwujud seperti perangkat lunak, hak kekayaan intelektual, dan hasil investasi *Research and Development* (R&D) yang kontribusinya tidak selalu tercermin langsung dalam perputaran aset. Selain itu, model bisnis digital yang bersifat *scalable* memungkinkan peningkatan pendapatan tanpa harus diikuti kenaikan aset secara proporsional, sehingga efisiensi aset yang tercermin dalam *Total Asset Turn Over* (TATO) bukan menjadi determinan utama pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba pada sektor ini lebih dipengaruhi oleh keberhasilan inovasi, strategi monetisasi produk, serta kapasitas perusahaan menciptakan nilai tambah berbasis teknologi. Dengan demikian, secara empiris *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba selama periode penelitian karena rasio ini kurang mampu merepresentasikan dinamika penciptaan nilai pada industri teknologi.

Ditinjau dari perspektif teori sinyal (*signaling theory*), *Total Asset Turn Over* (TATO) pada perusahaan teknologi tampaknya belum menjadi sinyal yang kuat bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan laba. Efisiensi perputaran aset tidak selalu diinterpretasikan pasar sebagai indikator utama kinerja masa depan, karena investor pada sektor ini cenderung lebih memperhatikan sinyal yang berkaitan dengan inovasi, ekspansi pengguna, monetisasi platform, dan efektivitas investasi teknologi. Akibatnya, perubahan *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak memberikan informasi yang cukup relevan untuk memprediksi pertumbuhan laba. Oleh karena itu, secara empiris *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi selama periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri & Oktrima (2024), dan Wahyuni & Kusumawardani, (2025), yang menyatakan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu diikuti efisiensi penggunaan aset. Nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) yang tinggi dapat mencerminkan biaya operasional dan penyusutan yang besar, sehingga menekan profitabilitas dan pertumbuhan laba perusahaan.

**5. *Earning per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) Periode 2021-2024.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Singapore Exchange* (SGX) periode 2021–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi kinerja profitabilitas, likuiditas, struktur permodalan, serta efisiensi pemanfaatan aset secara bersama-sama mampu mendorong peningkatan laba perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi pemegang saham, *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan pengelolaan struktur modal yang dapat mendukung ekspansi usaha, dan *Total Asset Turn Over* (TATO) merefleksikan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan. Pada sektor teknologi, meskipun aset didominasi oleh aset tidak berwujud, sinergi keempat rasio ini tetap berkontribusi terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba selama periode penelitian.

Ditinjau dari perspektif teori sinyal (*signaling theory*), *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) secara simultan memberikan sinyal yang kuat bagi investor dalam menilai prospek pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi. Kombinasi rasio-rasio tersebut mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh, mulai dari kemampuan menghasilkan laba, menjaga likuiditas, mengelola struktur modal, hingga efisiensi pemanfaatan aset, sehingga lebih mudah diinterpretasikan pasar sebagai indikator kinerja masa depan. Investor pada sektor teknologi tidak hanya memperhatikan satu indikator, tetapi cenderung menilai sinyal yang komprehensif dari berbagai aspek keuangan untuk mengurangi ketidakpastian. Akibatnya, perubahan secara bersama-sama pada *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) memberikan informasi yang lebih relevan dan kredibel dalam memprediksi pertumbuhan laba. Oleh karena itu, secara empiris keempat variabel tersebut secara simultan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor teknologi selama periode penelitian.

Temuan ini mengindikasikan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) mampu meningkatkan pertumbuhan laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrarini, & Wijaya (2021), yang menyatakan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama merepresentasikan aspek utama kinerja keuangan perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset. Kombinasi yang optimal dari keempat faktor ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, memenuhi kewajiban, memanfaatkan pendanaan, serta mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. Secara teoritis, sinergi antara efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan strategi pembiayaan yang tepat akan memperkuat kinerja keuangan secara keseluruhan, sehingga berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.